

Model Pendidikan Islam Holistik: Menjawab Kebutuhan Pembentukan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0

Riza Rahmawati¹, Dedi Saputra²

Sekolah Tinggi Agama Islam Grobogan, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan Darussalimin NW Praya, Indonesia²

Email: rizarahmawati49@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:

Pendidikan Islam
Holistik, Karakter,
Revolusi Industri 4.0.

Era Revolusi Industri 4.0 membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Islam holistik hadir sebagai pendekatan integratif yang menyatukan aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial guna menjawab tantangan moral sekaligus kebutuhan kompetensi abad ke-21. Penelitian ini bertujuan merumuskan model pendidikan Islam holistik yang relevan dengan pembentukan karakter generasi muda di tengah arus digitalisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur dengan analisis isi. Data diperoleh dari artikel jurnal, prosiding, buku, dan dokumen resmi yang relevan, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian tematik, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi sumber digunakan untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam holistik mampu mengintegrasikan nilai religius dengan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Model ini menekankan empat dimensi utama: spiritualitas (iman dan akhlak), intelektual (penguasaan ilmu dan teknologi), sosial-emosional (empati dan tanggung jawab), serta digital-etik (literasi digital berbasis nilai Islam). Beberapa praktik di sekolah Islam dan pesantren di Indonesia maupun Malaysia membuktikan efektivitas model ini dalam membentuk peserta didik yang berakarakter, adaptif, dan kompetitif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan urgensi pendidikan Islam holistik dalam menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0. Model yang ditawarkan dapat menjadi alternatif kerangka kerja untuk membangun generasi muslim yang berdaya saing global tanpa kehilangan identitas religius.

ABSTRACT

Keywords:

Holistic Islamic
Education, Character,
Fourth Industrial
Revolution.

The Fourth Industrial Revolution has had a profound impact on education, particularly in shaping students' character. Holistic Islamic education emerges as an integrative approach that unites intellectual, spiritual, emotional, and social aspects to address both moral challenges and the demand for 21st-century competencies. This study aims to formulate a holistic Islamic education model relevant to character building for the younger generation in the digital era. This research employs a qualitative method with a literature review design, applying content analysis. Data were collected from scholarly articles, conference proceedings, books, and official documents, and then analyzed through data reduction, thematic categorization, and synthesis of findings. Source triangulation was applied to ensure validity. The findings reveal that holistic Islamic education effectively integrates religious values with 21st-century skills, such as critical thinking, creativity, communication, and collaboration. The model emphasizes four main dimensions: spirituality (faith and morality), intellectual (knowledge and technology mastery), socio-emotional (empathy and responsibility), and digital-ethics (Islamic-based digital literacy). Practices in Islamic schools and pesantren in Indonesia and Malaysia demonstrate the effectiveness of this model in shaping students who are morally grounded,



adaptive, and competitive. Thus, this study highlights the urgency of holistic Islamic education in addressing the challenges of the Fourth Industrial Revolution. The proposed model offers an alternative framework for preparing a globally competitive Muslim generation while preserving their religious identity.

PENDAHULUAN

Perubahan besar yang ditandai dengan hadirnya Revolusi Industri 4.0 telah membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter generasi muda. Era ini ditandai dengan penetrasi teknologi digital, big data, kecerdasan buatan, dan Internet of Things (IoT) yang memengaruhi cara berpikir, belajar, dan berinteraksi manusia (Sabri, 2020; Schwab, 2019). Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai religius dan humanis dituntut untuk memberikan jawaban yang relevan terhadap tantangan era digital, termasuk dalam membangun karakter peserta didik (Hadi et al., 2024; Haris, 2019).

Pembentukan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai, moral, dan sikap positif agar peserta didik mampu menghadapi tantangan hidup dengan integritas. Proses ini melibatkan internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati melalui kegiatan belajar yang berkelanjutan. Menurut Ali (2018), pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian anak agar memiliki akhlak mulia (Ali, 2018). Penelitian Yunita & Mujib (2021) juga menegaskan bahwa pembiasaan dalam lingkungan sekolah serta keteladanan guru menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter (Yunita & Mujib, 2021).

Di sisi lain, pembentukan karakter di era digital menghadapi tantangan baru karena peserta didik lebih banyak terpapar pada media sosial dan teknologi. Jika tidak diarahkan dengan baik, kondisi ini dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku anak. Eryandi (2023) menemukan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan harus disertai dengan penguatan nilai moral agar siswa tetap memiliki kontrol diri (Eryandi, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan Pramono & Fitria (2021) bahwa peran keluarga dan sekolah harus saling melengkapi untuk membentuk karakter yang adaptif, religius, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Holistik dalam pendidikan Islam berarti pendekatan yang menyatukan dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berakhlak mulia (Khobir & Hasanah, 2021; Lakes, 2000). Penekanan pada pembentukan karakter dalam pendidikan Islam memiliki urgensi yang semakin tinggi, mengingat derasnya arus globalisasi yang kerap membawa nilai-nilai yang tidak sejalan dengan budaya dan agama (Azra, 2019; Rahman, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan model pendidikan Islam yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

Selain itu, pendidikan karakter di era Revolusi Industri 4.0 seringkali menghadapi dilema antara kebutuhan penguasaan teknologi dengan penguatan nilai-nilai moral. Banyak penelitian menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tanpa diimbangi dengan pendidikan karakter dapat menimbulkan krisis moral, individualisme, dan penurunan etika sosial (Herak, 2025; Maj-Waśniowska et al., 2023). Dalam konteks ini, pendidikan Islam holistik dapat berperan sebagai

solusi integratif untuk mengharmoniskan aspek teknologi dengan spiritualitas (Kasingku & Gosal, 2024; Mulyana et al., 2023).

Lebih jauh, pendidikan Islam holistik menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan, yang selaras dengan prinsip pendidikan karakter global (Hull, 1909; Singh, 2019). Model ini diharapkan mampu menyiapkan generasi muslim yang memiliki integritas, daya saing, dan tetap berpegang teguh pada nilai moral serta akhlak mulia (Khodijah et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan Islam holistik dapat menjadi kerangka kerja yang relevan dalam menjawab kebutuhan pembentukan karakter di era Revolusi Industri 4.0.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk merancang model pendidikan Islam holistik yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keterampilan abad ke-21. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya siap menghadapi tantangan teknologi tetapi juga memiliki karakter kuat yang berlandaskan nilai religius dan kemanusiaan (Nurbaiti et al., 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendidikan karakter maupun pendidikan Islam dalam konteks Revolusi Industri 4.0. Misalnya, penelitian Hidayat & Fatoni (2021) menunjukkan perlunya integrasi teknologi dengan nilai Islam dalam kurikulum. Sementara itu, Rahman & Yusuf (2022) menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam menjaga keseimbangan antara pengetahuan modern dan nilai spiritual. Namun, kajian yang secara khusus merumuskan model pendidikan Islam holistik untuk pembentukan karakter di era ini masih terbatas, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan yang signifikan.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pendidikan Islam holistik yang dapat menjawab kebutuhan pembentukan karakter peserta didik di era Revolusi Industri 4.0. Model ini diharapkan mampu menjadi alternatif solusi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan penguasaan keterampilan teknologi, sehingga lahir generasi muslim yang berkarakter, cerdas, dan kompetitif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Studi literatur dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji dan merumuskan model pendidikan Islam holistik dalam menjawab kebutuhan pembentukan karakter di era Revolusi Industri 4.0 melalui analisis terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu. Pendekatan kualitatif memberikan pemahaman mendalam terkait konteks sosial, nilai, dan konsep yang dikaji (Creswell & Poth, 2016; Moleong, 2021).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal bereputasi, prosiding konferensi, buku ilmiah, dan dokumen resmi terkait pendidikan Islam, pendidikan karakter, serta Revolusi Industri 4.0. Pemilihan sumber data mempertimbangkan

relevansi, keterkinian (5 tahun terakhir), serta kredibilitas akademik, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Snyder, 2019; Zed, 2018).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui proses pencarian literatur secara sistematis menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan DOAJ dengan kata kunci yang relevan. Data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi (kesesuaian tema, tahun terbit, kontribusi terhadap topik) dan eksklusi (literatur yang usang atau tidak relevan) (Booth et al., 2021; Kitchenham, 2004).

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan tahapan:

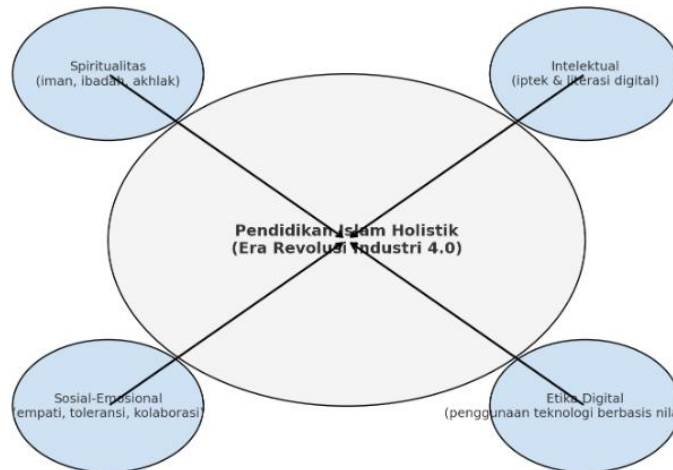
1. Reduksi data, yaitu memilih literatur yang relevan sesuai fokus penelitian.
2. Penyajian data, yaitu mengorganisasikan hasil kajian ke dalam tema utama seperti konsep pendidikan Islam holistik, strategi pembentukan karakter, dan integrasi dengan Revolusi Industri 4.0.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu menyintesis temuan untuk merumuskan model pendidikan Islam holistik (Miles et al., 2020).

Untuk menjaga validitas, penelitian menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi akademik dan membaca secara kritis (Bowen, 2009). Dengan metode ini, diharapkan penelitian menghasilkan sintesis konseptual yang kuat dan relevan untuk pengembangan pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam Holistik sebagai Kerangka Dasar

Pendidikan Islam holistik pada dasarnya berakar pada integrasi dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial yang bekerja secara sinergis dalam membentuk karakter peserta didik. Model pendidikan ini memandang peserta didik bukan sekadar penerima pengetahuan, melainkan sebagai individu utuh yang perkembangan moral dan spiritualnya harus ditumbuhkan bersamaan dengan kompetensi akademik dan teknologi. Di era Revolusi Industri 4.0, ketika digitalisasi dan otomatisasi mendominasi, pendekatan Islam holistik menjadi semakin relevan karena memastikan penguasaan teknologi tetap diimbangi dengan kesadaran etis dan integritas spiritual (Tolchah & Mu'ammam, 2019). Tanpa keseimbangan ini, pendidikan berisiko menghasilkan individu yang terampil tetapi miskin tanggung jawab moral, sehingga dapat menimbulkan penyalahgunaan teknologi dan melemahkan nilai-nilai sosial (Lukens-Bull, 2000).



Gambar 1. Model Pendidikan Islam Holistik dalam Pembentukan Karakter

Contoh nyata dapat ditemukan di beberapa sekolah Islam di Indonesia yang telah mengadopsi platform pembelajaran digital sekaligus memperkuat nilai-nilai Islami melalui program pendidikan karakter yang terstruktur. Di sebuah pesantren di Yogyakarta, misalnya, integrasi kajian Al-Qur'an dengan kelas literasi digital menunjukkan bagaimana peserta didik dilatih untuk menggunakan teknologi modern secara bertanggung jawab sekaligus menginternalisasi nilai-nilai moral yang bersumber dari ajaran Islam (Malla et al., 2023). Demikian pula, penelitian di Malaysia menunjukkan bahwa universitas yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam holistik dalam kurikulum STEM lebih berhasil dalam mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten di bidangnya, tetapi juga mampu mengambil keputusan etis di dunia kerja (Masud et al., 2023). Kasus-kasus tersebut membuktikan bahwa ketika pengembangan spiritual dan moral secara sadar dilekatkan ke dalam sistem pendidikan, maka hal itu membantu mempersiapkan peserta didik menghadapi dilema etis yang muncul akibat Revolusi Industri 4.0.

Tantangan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0

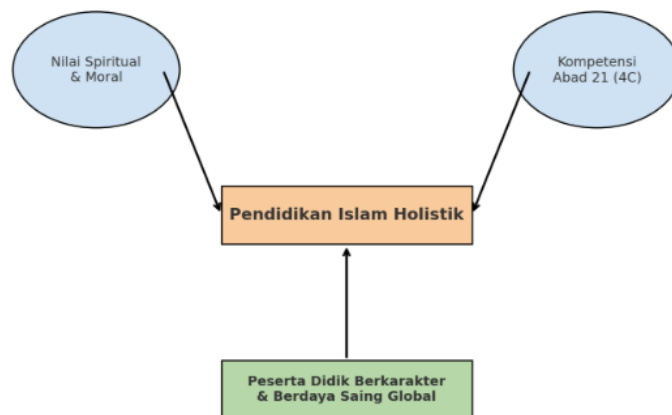
Tantangan pembentukan karakter di era Revolusi Industri 4.0 sangat kompleks karena hadirnya teknologi digital yang mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Akses informasi yang serba cepat seringkali tidak diimbangi dengan kemampuan literasi kritis sehingga generasi muda rentan terhadap hoaks, ujaran kebencian, hingga konten yang tidak sesuai dengan nilai moral. Selain itu, meningkatnya individualisme akibat penggunaan media sosial memperlemah keterikatan sosial dan dapat memunculkan sikap apatis terhadap nilai kebersamaan serta tanggung jawab kolektif (Herak, 2025). Dalam konteks ini, pendidikan Islam holistik dituntut tidak hanya mengajarkan aspek kognitif tetapi juga membangun benteng moral dan spiritual yang kuat agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi dengan bijaksana.

Contoh nyata dapat dilihat pada kasus penggunaan media sosial di kalangan pelajar di Indonesia. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa yang aktif di media sosial cenderung lebih terpapar perilaku konsumtif dan budaya instan, yang berimplikasi pada penurunan empati dan disiplin (Winantika et al., 2022). Namun, ada pula sekolah Islam yang berhasil

memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat karakter. Misalnya, sebuah madrasah di Jawa Timur menerapkan program literasi digital berbasis nilai Islam dengan mengajarkan siswa cara menyaring informasi, menggunakan media sosial untuk dakwah, serta menyeimbangkan aktivitas daring dengan kegiatan ibadah dan sosial. Sementara itu, penelitian di Malaysia juga menunjukkan bahwa universitas Islam yang menanamkan pendidikan karakter dalam kurikulum teknologi mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya ahli di bidang digital tetapi juga memiliki tanggung jawab etis dan sosial yang kuat. Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun Revolusi Industri 4.0 membawa tantangan besar bagi pembentukan karakter, pendekatan pendidikan Islam holistik tetap relevan dan mampu menjadi solusi.

Integrasi Nilai Islam dengan Kompetensi Abad ke-21

Integrasi nilai Islam dengan kompetensi abad ke-21 bukan sekadar upaya simbolis, melainkan sebuah strategi pendidikan yang menekankan pada keseimbangan antara penguasaan teknologi dan keterampilan modern dengan pembentukan karakter religius. Pendidikan Islam berfungsi untuk menanamkan nilai moral, etika, dan spiritual yang kuat, sementara keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C) memperkuat kemampuan peserta didik agar siap menghadapi dinamika global. Jika integrasi ini berjalan harmonis, maka peserta didik tidak hanya akan cakap secara intelektual dan digital, tetapi juga memiliki landasan moral yang kokoh untuk menggunakan ilmu pengetahuannya secara bertanggung jawab.



Gambar 2. Integrasi Nilai Islam dengan Kompetensi Abad ke 21

Kasus nyata integrasi ini dapat dilihat pada beberapa sekolah Islam berbasis teknologi di Indonesia, misalnya di pondok pesantren modern yang mulai menerapkan kurikulum STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics) dengan pendekatan berbasis Al-Qur'an. Dalam praktiknya, siswa dilatih membuat proyek teknologi seperti aplikasi digital atau robot sederhana, namun tetap diarahkan agar setiap inovasi membawa manfaat sosial dan tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Penelitian Adnan (2022) menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter di era Revolusi Industri 4.0, karena ia

mampu menjembatani perkembangan teknologi dengan nilai-nilai religius yang mendasari perilaku peserta didik (Adnan, 2022).

Contoh lain adalah penelitian Osman dan Embong (2020) yang menemukan bahwa guru pendidikan Islam yang membiasakan praktik berpikir kritis dalam kelas mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan juga mengkaji, mempertanyakan, dan menilai informasi dari perspektif etika Islam (Osman et al., 2020). Hal ini sejalan dengan gagasan Uyuni dan Adnan (2020) yang melihat tantangan utama pendidikan Islam abad ke-21 adalah bagaimana tetap menjaga identitas keislaman tanpa tertinggal dari arus globalisasi digital (Uyuni & Adnan, 2020). Dengan demikian, integrasi ini bukan hanya ideal, tetapi juga menjadi keniscayaan agar pendidikan Islam relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus tetap berpijak pada landasan spiritual yang kokoh.

Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter melalui pendidikan Islam holistik. Keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak memperoleh nilai, kebiasaan, dan teladan moral. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi orang tua dengan anak, khususnya dalam praktik ibadah dan pembiasaan akhlak sehari-hari, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter religius anak (Al Awwali & Bustam, 2024). Sekolah kemudian memperkuat nilai-nilai tersebut melalui kurikulum, pembiasaan, serta keteladanan guru yang berperan sebagai role model. Budaya religius yang diciptakan di sekolah terbukti mampu memperkuat akhlak peserta didik, terutama ketika diintegrasikan dengan kurikulum berbasis nilai Islam dan keterampilan abad ke-21 (Cahyanto et al., 2024).

Masyarakat berfungsi sebagai ruang aktualisasi bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai yang telah diperoleh di keluarga dan sekolah. Penelitian Susilo et al, (2020) di beberapa madrasah Indonesia menunjukkan bahwa kolaborasi dengan masyarakat, seperti kegiatan dakwah digital dan pengabdian sosial, memperkuat internalisasi nilai karakter karena siswa langsung berhadapan dengan realitas social (Susilo et al., 2022). Contoh nyata dapat ditemukan di sebuah pesantren di Jawa Barat yang mengembangkan program “Pesantren Go Green”, yakni kolaborasi antara santri, orang tua, guru, dan masyarakat sekitar dalam menjaga lingkungan berbasis nilai Islam. Program ini bukan hanya mengajarkan literasi lingkungan, tetapi juga menanamkan kepedulian, kerja sama, dan tanggung jawab sosial pada santri (Hasanah, 2021). Sementara itu, penelitian di Malaysia menemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pendidikan Islam, seperti forum keagamaan dan pelatihan teknologi Islami, mampu memperkuat kohesi sosial sekaligus menanamkan disiplin spiritual pada generasi muda (Mardatillah et al., 2025). Dari kasus tersebut terlihat jelas bahwa pendidikan Islam holistik membutuhkan sinergi yang kuat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan secara menyeluruh.

Model Pendidikan Islam Holistik yang Dirumuskan

Berdasarkan hasil kajian, model pendidikan Islam holistik dalam pembentukan karakter di era Revolusi Industri 4.0 dapat dirumuskan dengan komponen utama sebagai berikut:

1. Dimensi Spiritualitas: penguatan iman, ibadah, dan akhlak Islami.
2. Dimensi Intelektual: penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Dimensi Sosial-Emosional: pembiasaan empati, toleransi, dan kolaborasi.
4. Dimensi Digital-Etik: literasi digital berbasis nilai Islam untuk penggunaan teknologi secara produktif dan bermoral.

Dengan keempat komponen ini, model pendidikan Islam holistik tidak hanya membekali peserta didik dengan keterampilan untuk menghadapi Revolusi Industri 4.0, tetapi juga menjadikan mereka pribadi yang berkarakter kuat, berdaya saing global, dan tetap berpegang pada nilai keislaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam holistik merupakan pendekatan yang relevan untuk membentuk karakter peserta didik di era Revolusi Industri 4.0. Integrasi nilai spiritual, intelektual, sosial-emosional, dan digital-etik menjadikan peserta didik tidak hanya unggul dalam keterampilan teknologi, tetapi juga memiliki fondasi moral yang kokoh. Model ini mampu menjawab tantangan globalisasi dan digitalisasi tanpa mengikis identitas keislaman.

Penerapan model pendidikan Islam holistik dapat dilakukan dengan memperkuat kurikulum berbasis nilai Islam, meningkatkan literasi digital yang etis, serta mengoptimalkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam proses pembentukan karakter. Guru dan lembaga pendidikan perlu didorong untuk berinovasi dalam menyinergikan pembelajaran teknologi dengan pendidikan moral.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur sehingga belum memberikan bukti empiris dari implementasi langsung model di lapangan. Selain itu, literatur yang digunakan berfokus pada konteks Indonesia dan sebagian Malaysia, sehingga generalisasi hasil masih terbatas.

Diperlukan penelitian empiris melalui studi kasus, survei, atau eksperimen pendidikan untuk menguji efektivitas model pendidikan Islam holistik di berbagai tingkat sekolah dan pesantren. Kajian lintas negara juga penting untuk melihat bagaimana model ini dapat diadaptasi dalam konteks global.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2022). Islamic education and character building in the 4.0 industrial revolution. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 11–21.
- Al Awwali, S., & Bustam, B. M. R. (2024). THE ROLE OF PARENTS IN CHILDREN'S CHARACTER BUILDING IN THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATION. *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)*, 3(1), 2289–2303.
- Ali, A. M. (2018). *Pendidikan Karakter: konsep dan implementasinya*. Prenada Media.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.

- Booth, A., James, M.-S., Clowes, M., & Sutton, A. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review*.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Cahyanto, B., Indana, F. M., Fiveronica, I., Salamah, E. R., & Garbacz, N. A. (2024). Integration of Religious Character in School Culture: An Investigation of Character Development Practices in Islamic Elementary School. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 12(1), 49.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Eryandi, E. (2023). Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan karakter di era digital. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1), 12–16.
- Hadi, A., Anim, S., & Yasin, H. (2024). Integration of islamic principles and modern educational theories in islamic education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(2), 1385–1398.
- Haris, M. (2019). Manajemen lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi revolusi industri 4.0. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 33–41.
- Herak, R. (2025). Character Education in the Digital Age: Challenges and Opportunities Amidst Technological Developments. *MSJ: Majority Science Journal*, 3(2), 245–252.
- Hull, E. R. (1909). *The formation of character*. Examiner Press.
- Kasingku, J., & Gosal, F. (2024). Pendidikan holistik sebagai dasar pembentukan karakter. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7916–7930.
- Khobir, A., & Hasanah, F. N. (2021). A Holistic Model for Character Education in Schools (An Alternative Educational Model). *Edukasia Islamika*, 6(2), 289–303.
- Khodijah, I. S., Khodijah, A., Adawiyah, N., & Tabroni, I. (2021). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Lebah*, 15(1), 23–32.
- Kitchenham, B. (2004). Procedures for performing systematic reviews. *Keele, UK, Keele University*, 33(2004), 1–26.
- Lakes, R. (2000). Spirituality, work, and education: The holistic approach. *Journal of Vocational Education Research*, 25(2), 199–219.
- Lukens-Bull, R. A. (2000). Teaching morality: Javanese Islamic education in a globalizing era. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 3, 26–47.
- Maj-Waśniowska, K., Stanienda, J., & Wyrobek, J. (2023). Challenges for the education system in the era of the fourth industrial revolution. In *Public goods and the fourth industrial revolution*. Taylor & Francis.
- Malla, H. A. B., Hamka, Haryani, A., Abu, A., & Nur, A. (2023). Teachers' Digital Literacy Ability to Improve Islamic Religion Education Learning in Islamic Boarding School. *International Journal of Educational Reform*, 10567879231211288.
- Mardatillah, F., Muchlinarwati, M., & Abdurrahman, D. (2025). Integrating Islamic Educational Values in Higher Education: A Framework for Social Cohesion and Peacebuilding in Aceh. *Journal of Peacebuilding & Development*, 15423166251342684.
- Masud, S., Abdillah, H., Munfaati, K., Erfansyah, N. F., & Metafisika, K. (2023). Embedding STEM learning with Islamic values and character education in the storybook. *International Journal of STEM Education for Sustainability*, 3(2), 297–318.
- Miles, H., Huberman, A. M., & Saldana. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. New York: Sage Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, R., Hilmi, F., Busro, B., & Jaenudin, M. (2023). Nurturing Faith and Character: A Values-Based Approach to Islamic Religious Education in Vocational High Schools. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1154–1165.
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66.
- Osman, S. F., Embong, W. H. W., & Ajmain, M. T. (2020). Islamic education teacher's critical thinking practice and its challenges in enhancing 21st century learning skills. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(5), 973–980.
- Rahman, A. K. (2022). *Islamic environmental ethics: a model for shaping Muslim attitudes in helping to promote environmental education, awareness and activism*. University of Wales Trinity Saint David (United Kingdom).
- Sabri, A. (2020). *Pendidikan Islam Menyongsong Era Industri 4.0*. Deepublish.
- Schwab, K. (2019). Davos Manifesto 2020: The universal purpose of a company in the fourth industrial revolution. *World Economic Forum*, 2.
- Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1–12.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Susilo, M. J., Dewantoro, M. H., & Yuningsih, Y. (2022). Character education trend in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(2), 180–188.
- Tolchah, M., & Mu'ammarr, M. A. (2019). Islamic education in the globalization era. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(4), 1031–1037.
- Uyuni, B., & Adnan, M. (2020). The challenge of Islamic education in 21st century. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(12), 1079–1098.
- Winantika, E. Y., Febriyanto, B., & Utari, S. N. (2022). Peran media sosial dalam pembentukan karakter siswa di era digital. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 1–14.
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 78–90.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.